

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jauh sebelum manusia ada dimuka bumi komunikasi sudah dilakukan ketika Tuhan menciptakan Nabi Adam dan menyuruh iblis juga malaikat bersujud kepada Adam timbul perdebatan dan penolakan, iblis tidak terima karena ia diciptakan dari api dan tidak pantas bersujud kepada Adam yang diciptakan dari tanah. Komunikasi sudah ada pada saat adam diciptakan. Komunikasi adalah bentuk dari ekspresi kita sebagai makhluk ciptaan-Nya namun jika kita ditanya apa itu komunikasi? Jawaban dari pertanyaan itu akan beragam sekali bisa saja ada yang mengatakan berdoa, menyanyi, berpuisi, bersenda gurau, hingga mengobrol jarak jauh melalui alat-alat canggih zaman ini. Komunikasi menjadi topik yang sering diperbincangkan karena semuanya berawal dari komunikasi, bukan hanya kalangan para ahli dan orang-orang terpelajar bahkan orang awam pun pasti pernah memperbincangkan komunikasi, maka dari itu banyak sekali arti dari komunikasi.

Dikehidupan manusia Komunikasi menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia karena komunikasi bisa menjalin hubungan antar manusia dengan manusia lain, maka dari itu komunikasi sangat vital sekali di kehidupan manusia yang notabenenya makhluk sosial ini, komunikasi juga bisa mempengaruhi orang lain untuk memenuhi kebutuhan kita. Karena itu kita harus memahami apa itu komunikasi.

(Daryanto & Raharjo, 2016: 1) menyatakan dalam bukunya bahwa komunikasi adalah salah satu ilmu pengetahuan sosial yang berkaitan dengan ilmu lain, disebut seperti itu karena pendekatan-pendekatan yang digunakan berasal

dari/dan menyangkut disiplin ilmu seperti, sosiologi, ekonomi, linguistik, psikologi, antropologi, hingga politik.

Gary A Steiner dan Bernad Berelson Mendefinisikan komunikasi (Mulyana, 2000: 69), komunikasi ialah transmisi informasi, emosi, gagasan, keterampilan dan sebagainya menggunakan kata-kata, gambar, figur, grafik, hingga simbol-simbol. Tindakan atau Proses itulah yang biasanya disebut komunikasi.

Dari dua definisi tersebut komunikasi merupakan ilmu yang multidisiplin yang prosesnya melalui media atau saluran komunikasi. Bentuknya bisa berupa gagasan dengan simbol-simbol seperti kata-kata, juga bisa berbentuk audio dengan media radio atau podcast, juga bisa berbentuk visual seperti foto dengan media fotografi.

Fotografi merupakan seni melukis cahaya dengan media kamera, dalam kata lain kamera disini gunanya untuk menangkap atau membekukan momen atau suatu kejadian. Fotografi sendiri mempunyai banyak jenisnya diantaranya ialah fotografi street, fotografi makanan, fotografi *fashion*, fotografi jurnalistik.

Taufan wijaya dalam bukunya “Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita” (2016) menyatakan bahwa Foto jurnalistik merupakan foto yang didalamnya mempunyai nilai berita atau informasi tentang suatu kejadian maupun peristiwa, menarik pembaca, dan foto tersebut disampaikan kepada masyarakat secepat mungkin.

Fotografi di zaman sekarang merupakan salah satu komunikasi yang efektif terlepas dari banyak media komunikasi yang ada karena foto atau gambar merupakan hal yang sangat membantu dan mudah dicerna dalam berkomunikasi,

misalnya dalam kegiatan kejournalistikan fotografi ini menjadi penunjang untuk memperkuat dari isi sebuah berita yang ada di media massa.

Fotografi bagi media massa sangat diperlukan untuk memberi bukti dari informasi agar nilai berita yang ada semakin kuat dan dapat dipercaya khalayak, oleh karena itu peran fotografi dalam dunia jurnalistik sangat dibutuhkan apalagi di media massa yang mempunyai surat kabar cetak dan online. Hampir semua media massa yang ada di setiap negara dibelahan dunia selalu menyertakan foto untuk pelengkap dan bukti dari informasi atau beritanya.

Di media massa sendiri foto jurnalistik dibagi menjadi dua bagian yaitu foto tunggal (*single*) dan foto Cerita atau foto cerita. Foto single merupakan foto untuk penguat tulisan dari setiap berita yang dimuat pada surat kabar atau *online*. Foto Cerita atau foto cerita merupakan kumpulan foto yang mempunyai narasi, didalamnya menceritakan tentang kejadian atau peristiwa dari berbagai sudut pandang bisa jadi sudut pandang fotografer itu sendiri atau sudut pandang dari objek yang diceritakan.

Foto cerita memandang kejadian atau peristiwa lebih dalam dibandingkan dengan foto single karena proses yang berbeda ketika membuat fotonya entah dari ide, gagasan, opini, hingga waktu pembuatan foto. Seorang fotografer yang akan membuat foto cerita harus paham tentang *project* foto yang akan digarap sebelum memotret, mulai dari ide, cerita, visual yang akan ditampilkan hingga pesan dari sekumpulan foto dan narasi yang dibuat.

RED ZONE merupakan sebuah foto cerita karya Adi Maulana Ibrahim yang diunggah melalui *website* 1000kata.com pada hari rabu tanggal 3 februari 2021.

1000kata.com sendiri didirikan oleh empat jurnalis yaitu Ahmad Zamroni, Dita Alangkara, Mast Irham dan Yuniadhi Agung. Nama 1000kata sendiri diambil dari kata-kata populer yang ada di dunia fotografi yaitu sebuah foto bernilai (berbicara) lebih dari seribu kata. 1000kata.com merupakan media alternatif yang menampilkan karya, cerita, ide, opini dan gagasan yang berkaitan dengan dunia fotografi. yang dikelola oleh sepuluh fotografer Indonesia yang bekerja sebagai jurnalis foto.

Adi Maulana Ibrahim atau yang akrab di panggil Adiw menceritakan ketika dirinya terinfeksi virus Covid-19, pada foto cerita tersebut Adiw bercerita tentang keadaan dirinya saat Isolasi mandiri; keresahan, panik, ketakutan, perasaan rindu, keadaan fisik hingga keadaan psikis dirinya saat berjuang melawan virus covid-19. Pada foto cerita berjudul Red Zone ini ada sepuluh foto yang ditampilkan juga dilengkapi dengan narasi yang berjumlah 318 karakter, setiap satu foto ke foto yang lainnya mempunyai keterikatan dan mempunyai cerita juga pesan tersendiri.

Pada masa Pandemi ini memang banyak yang membuat foto cerita/cerita tentang covid-19 ini namun peneliti lebih tertarik dengan foto Cerita Red Zone karena merupakan foto cerita yang digarap oleh seorang jurnalis dan dialami langsung olehnya, bisa dikatakan foto cerita ini adalah representasi dari keadaan seorang jurnalis foto yang terpapar virus Covid-19. Hal ini juga yang menjadi alasan peneliti menggunakan analisis semiotika pada penelitian ini karena berhubungan dengan tanda dan penanda.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini hanya akan memfokuskan foto Cerita Red Zone yang dibuat oleh Adi Maulana Ibrahim yang merepresentasikan dirinya sebagai penyintas Covid-19 dengan tujuan agar penelitian ini terarah dan tidak menyimpang. Maka, pertanyaan penelitian representasi penyintas covid-19 dalam foto Cerita Red Zone adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna Denotatif Penyintas Covid-19 Dalam Foto Cerita Red Zone?
2. Bagaimana Makna Konotatif Penyintas Covid-19 Dalam Foto Cerita Red Zone?
3. Bagaimana Makna Mitos Penyintas Covid-19 Dalam Foto Cerita Red Zone?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Makna Denotatif Penyintas Covid-19 Dalam Foto Cerita Red Zone
2. Makna Konotatif Penyintas Covid-19 Dalam Foto Cerita Red Zone
3. Makna Mitos Penyintas Covid-19 Dalam Foto Cerita Red Zone

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan maupun sebagai referensi dalam bidang komunikasi dan bidang lain yang sesuai.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih tentang pengetahuan dan pengembangan ilmu komunikasi dalam kajian ilmu jurnalistik khususnya dalam fotografi jurnalistik serta dapat memberikan kontribusi dalam kajian semiotika.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi beberapa pihak untuk dijadikan referensi yang nantinya dapat menambah wawasan bagi mahasiswa atau masyarakat luas yang berkecimpung dalam dunia fotografi khususnya foto jurnalisti

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

1.5.1.1 Semiotika

Secara etimologis semiotika berasal dari Bahasa Yunani “semion” yang berarti tanda. Maka bisa dikatakan semiotika berarti ilmu tanda. Dengan kata lain Semiotika ialah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tentang tanda, segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda seperti system tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan (Lantowa, Zoest, 1993: 1). Kemudian semiotika didefinisikan sebagai telaah ilmu tentang tanda dan bagaimana tanda itu bekerja.

Secara terminologis, semiotika dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari sejumlah objek-objek, peristiwa, dan kultural sebagai tanda (Indiawan, 2011: 5). Pada dasarnya, analisis semiotika ialah sebuah upaya untuk merasakan sesuatu yang berbeda dengan yang bisa kita lihat dengar dan rasa, sesuatu yang

perlu ditelaah lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat paradigmatis dalam kata lain beikhtiar menemukan makna termasuk dari hal- hal yang tersembunyi dibalik sebuah teks. Maka, khalayak sering menyebut semiotika adalah upaya menemukan makna “berita di balik berita” (Indiawan, 2011: 6).

Semiotik telah mempengaruhi kajian bahasa dan sebaliknya, keduanya saling memengaruhi dan memberikan sumbangsih yang cukup berarti bagi keduanya. Saussure memandang bahasa sebagai sistem yang terstruktur yang mempresentasikan realitas. Menurutnya kajian tentang bunyi bentuk, dan tata bahasa sangat penting dalam pengkajian tata bahasa.

Semiotika ialah suatu pengkajian ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda – tanda merupakan perlengkapan yang kita kenakan dalam upaya mencari jalan di semesta ini, ditengah-tengah manusia juga bersama manusia. Barthes mengistilahkan Semiotika, *semiology* pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai sesuatu yang terjadi (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam perkara ini tidak dapat mencampuradukkan dengan cara mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti objek – objek tidak sekedar membawa informasi, dimana objek – objek itu bermaksud untuk berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system yang terstruktur dari tanda (Sobur, 2003:15).

1.5.1.2 Semiotika Roland Barthes

Dalam semiotika ada beberapa nama yang metodenya takbisa dilepaskan begitu saja, salah satunya yaitu Roland Barthes (1915-1980). Barthes merupakan

seorang ahli semiotika yang mengembangkan kajian tentang tanda dan penanda yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotika teks (Indiawan, 2011: 16). Barthes menyatakan ada dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Denotasi (Sobur, 2003: viii) merupakan tingkatan pertandaan yang menerangkan hubungan antara petanda dan penanda, dengan kata lain antara tanda dan keterangan lanjutan pada realitas yang menghasilkan makna yang terus terang, langsung dan pasti. Berbeda dengan Denotasi, Konotasi mempunyai tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan pertanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak terus terang, tidak langsung dan tidak pasti dalam kata lain konotasi ini terbuka terhadap kemungkinan multitafsir atau lebih.

Barthes menciptakan gambaran atau peta tentang cara tanda bekerja, ia melanjutkan studi Hjelmslev. (Cobley & Jansz dalam Barthes, 2004: 69):

Table 1.1

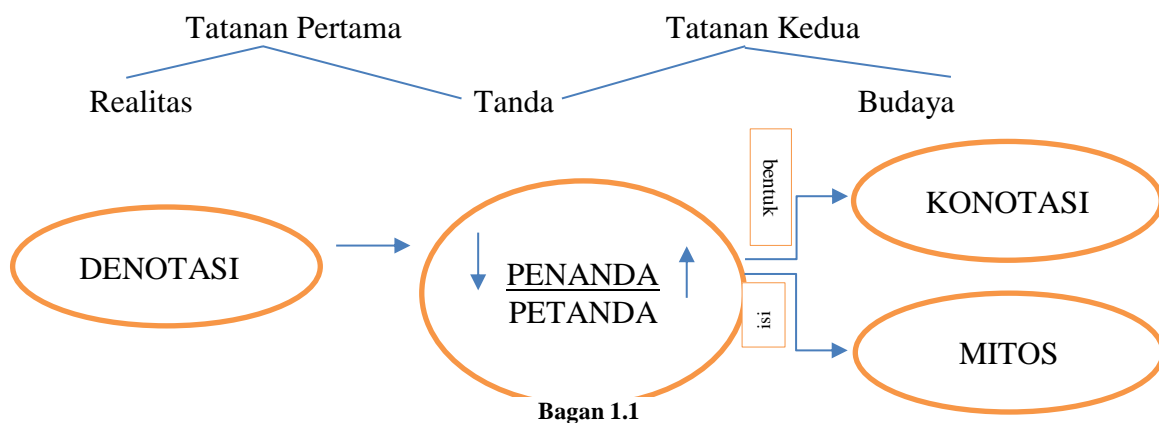
1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	
5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)	6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)

Dari peta Barthes tersebut, bisa dilihat bahwa tanda denotative terdiri dari penanda dan petanda. Denotative dalam waktu yang bersamaan juga sebagai fungsi dari penanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material.

Selain itu, Barthes juga mengemukakan makna yang lebih dalam tingkatannya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes ialah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) yang dianggap sebagai sesuatu alamiah.

Dalam studi semiotika Barthes ada salah satu yang disoroti yaitu studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Sehingga konotasi dapat berfungsi jika pembacanya aktif. Barthes secara luas mengulas apa yang kerap kali disebut sistem pemaknaan tingkatan kedua, yang dirancang di atas sistem lain yang telah tersedia sebelumnya. Dalam hal ini, Sastra merupakan contoh paling signifikan sistem pemaknaan tingkatan kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, dalamnya Mitologis (*Mythologies*) secara jelas dibedakan Barthes dari denotatif atau sistem pemaknaan tingkatan pertama (Sobur, 2003: 68, 69).

Rumusan terkait signifikansi mitos Barthes dapat dilihat pada bagan berikut:



Bisa dilihat dari bagan diatas, bahwa denotasimerupakan tatanan pertama yang merupakan hubungan penanda dan petanda. Selanjutnya konotasi pada tatanan kedua, dimana maknanya subjektif. Makna konotasi sendiri berhubungan dengan isi tanda yang berfungsi melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertanna yang paling dalam.

1.5.2 Kerangka Konseptual

1.5.2.1 Covid-19

Covid-19 Menurut WHO (World Health Organization) atau yang kerap disebut Badan Kesehatan Dunia, Covid-19 adalah penyakit yang dengan mudahnya menular yang diakibatkan oleh jenis virus yaitu coronavirus dan masih baru-baru ditemukan. Pada Desember 2019 terjadi wabah di Tiongkok China tepatnya di Provinsi Wuhan, dari situlah virus ini mulai terkenal. Covid-19 saat ini menjadi wabah yang ada hampir seluruh negara yang ada di dunia. Beberapa jenis virus corona ditemukan bisa mengakibatkan infeksi saluran pernafasan, pada manusia sendiri gejala awal yang sering ditemui ialah batuk , hidung berair atau pilek sampai yang lebih parah seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Covid-19 sebagai jenis penyakit baru dari coronavirus.

1.5.2.2 Foto Jurnalistik

Pendiri Galeri Jurnalistik Foto Antara yaitu Oscar Motuloh mengutip dari Wilson Hick, menjelaskan bahwa foto jurnalistik yaitu media komunikasi yang

menggabungkan dua elemen yakni elemen verbal dan visual. Elemen verbal disini disebut sebagai teks/*caption* atau keterangan informasi yang melengkapi sebuah foto. Sebuah foto tanpa disertai keterangan sewaktu-waktu dapat kehilangan maknanya. Foto jurnalistik juga merupakan hasil karya dari kegiatan liputan seorang fotografer atau jurnalis foto sebagai bentuk informasi di media massa yang mempunyai peran penting sebagai media komunikasi non verbal berbentuk visual dengan keterangan dalam memenuhi kebutuhan suatu media.

1.5.2.3 Foto Cerita

Foto Cerita atau Foto cerita adalah serangkaian foto yang bercerita. Foto cerita merupakan akar dari foto dokumenter, sebuah foto cerita atau Cerita menjadi foto jurnalistik karena memiliki nilai berita (*news value*) didalamnya dan disebarluaskan di media massa. Penyajian foto cerita pada koran atau pun di media online memiliki fungsi menarik perhatian pembaca karena sebuah visual atau lebih menarik untuk dilihat dibandingkan dengan tulisan. Foto utama biasanya menampilkan emosi, aksi, berunsur estetika tinggi atau sesuatu yang dapat mewakili seluruh rangkaian cerita didalamnya.

1.5.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama / Tahun/Universitas	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Reihan Ghifari/ Skripsi 2016/ UIN SGD Bandung	Makna Foto dalam Buku Spektrum Kehidupan (Analisis Semiotika terhadap Foto Cerita “Jeritan TKI di Kolong Kandara” Karya Adam Dwi)	Mengetahui Makna Konotatif, Denotatif dan Mitos pada Foto Cerita “Jeritan TKI di Kolong Kandara” Karya Adam Dwi)	Kualitatif dengan pendekatan Roland Barthes	Dengan menganalisis Foto Cerita “Jeritan TKI di kolong Kandara” Karya Adam Dwi. Peneliti menemukan hasil bahwa para TKI kebanyakan wanita serta nasibnya kurang beruntung dan tidak sedikit yang

					memperlihatkan kondisi yang mengkhawatirkan dan perlu adanya tindakan dari pemerintah karena tidak adanya perlindungan hu.kum yang kuat
2	Andri Apidin Ubaidillah/ Skripsi 2019/ UIN SGD Bandung	Foto Jurnalistik karya wartawan Harian Bola: Study analisis simiotika Roland Barthes dalam Buku Jejak taufik Hidayat di Indonesia	Mengetahui Makna Konotatif, Denotatif dan Mitos pada Foto-foto Erly Bahtiar dalam Buku Jejak Taufik Hidayat	Kualitatif dengan pendekatan Roland Barthes	Dalam Analisis Foto-foto karya Erly Bahtiar ini peneliti menemukan hasil bahwa Taufik Hidayat merupakan

		terbuka Karya Erly Bahtiar	di Indonesia terbuka		atlet yang gigih, perjuanganny a untuk mengharumka n nama bangsa sangatlah susah. Dalam foto-foto erly bahtiar kita bisa melihat perjuangan seorang atlet bulutangkis dibelakang layar dalam artian tidak hanya kemenangan saja yang ditampilkan tetapi pada
--	--	-------------------------------	-------------------------	--	--

					saat atlet itu sedang posisi dibawah (sakit, kalah dll).
3	Jamal Ramadhan/ Skripsi 2017/ UIN SGD Bandung	Pesan Inspiratif foto Jurnalistik koran SINDO Jabar: Analisis semiotika foto cerita pada Rubrik Frame Koran Sindo Jabar Edisi Januari 2017.	Mengetahui tanda, penanda dan interpretasi dalam foto jurnalistik koran Sindo jabar edisi 2017	Kualitatif dengan pendekatan Charles Sanders Pierce	Dalam analisis foto jurnalistik koran SINDO jabar edisi 2017 ini penelitian menemukan pentingnya penekanan analisis terhadap object yang dipengaruhi teknik fotografi. Teknik fotografi dan

					literasi visual dapat mempengaruhi i tanda dari objek yang menjadikan interpretasi menjadi tajam dan terarah
4	Agvi Firdaus/ Skripsi 2016/ UIN SGD Bandung	Analisis Foto Penyintas Senjata Kimia Perang Vietnam (Jefri Tarigan, Agent Orange The 3rd Generation, 2015)	Menghadirkan makna tersembunyi di balik foto- foto di buku Agent Orange The 3rd Generation yang ditulis oleh Jefri Tarigan	Kualitatif dengan pendekatan Roland Barthes	Dengan menganalisa beberapa foto yang representatif, dapat diperoleh makna tersembunyi bahwa serangan senjata kimia AS di

					Vietnam mempengaruh i generasi ketiga setelah perang.
5.	Rani Ika Wijayanti, Mochamad Syaefudin/J urnal 2020/ IAIN Syekh Nurjati Cirebon	Representasi Korban Covid- 19 Dalam Foto Jurnalistik Di Instagram @JOSHIRWA NDI (Analisis Semiotik Roland Barthes)	Menganalisis dampak dari virus Covid-19 yang memakan banyak korban yang direpresentasik an oleh Joshua Irwandi melalui foto jurnalistik	Kualitatif dengan pendekatan Roland Barthes	Sebuah foto yang begitu fenomenal atau viral di masyarakat biasanya memiliki pesan yang kuat didalamnya. Dalam kajian semiotika, emosi, persepsi dan pengalaman masing- masing individu

					<p>dalam kehidupannya memainkan sebuah peranan yang penting untuk memaknai sebuah foto. Maka dari itu satu foto yang sama dapat menimbulkan berbagai pemaknaan yang berbeda jika dimaknai oleh orang yang berbeda pula</p>
--	--	--	--	--	--

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma Interpretif digunakan pada penelitian ini. Paradigm tersebut memandang bahwa suatu kebenaran, realitas atau kehidupan nyata memiliki banyak

pandangan sehingga dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Keterkaitan antara banyaknya kebenaran satu dengan yang lainnya dipandang dalam paradigm ini. Manusia harus memiliki kemampuan untuk menafsirkan dan menginterpretasikan setiap kejadian atau fenomena yang dapat ditangkap oleh indrawinya agar bisa mengungkapkan kebenaran-kebenarannya dan keterkaitannya. (Rahardjo, 2018).

Hubungan penelitian ini dengan paradigma interpretative yaitu berfokus pada representasi penyintas covid-19 pada foto-foto yang ada dalam foto Cerita RED ZONE karya Adi Maulana Ibrahim dengan cara mengkaji dan memahami tanda dan penanda yang ada dalam foto Cerita tersebut sampai bisa dimaknai representasi dari penyintas Covid-19 pada penelitian ini.

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menjabarkan adanya hubungan yang berifat interaktif, dan memiliki tujuan memperoleh makna. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang menggunakan semiotika Roland Barthers. Semiotika Barthes tersebut menjelaskan dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi yang dapat memaknai foto Cerita RED ZONE karya Adi Maulana Ibrahim dalam penelitian ini.

1.6.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yaitu analisis semiotika dari Roland Barthes, karena analisis ini lebih memfokuskan kepada makna-makna yang ada didalam suatu objek dengan meneliti symbol-simbol yang ada pada objek penelitian yaitu foto.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kualitatif, bertujuan agar penelitian ini dapat memperoleh informasi secara lengkap dan detail mengenai makna-makna yang ada pada foto Cerita Red Zone karya Adi Maulana Ibrahim. Juga pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berhubungan dengan pendapat, ide, persepsi, kepercayaan orang yang diteliti, juga penelitian ini tidak dapat diukur dengan angka.

Maka dari itu metode analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif lebih relevan untuk penelitian ini agar bisa merekonstruksi makna dalam sebuah tanda menjadi makna denotasi, konotasi dan mitos.

1.6.3 Jenis data dan Sumber data

1.6.3.1 Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung oleh peneliti. Data primer peneliti diperoleh dari website 1000kata.com karena foto Cerita RED ZONE hanya di publish di website tersebut.

1.6.3.2 Sumber Data Sekunder

Penguat dari sumber data primer yakni sumber data sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dengan berbagai cara diantaranya membaca, mempelajari dan memahami melalui media lainnya yang bisa menunjang informasi untuk peneliti.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Berikut merupakan cara peneliti yang digunakan untuk mengumpulkan data, diantaranya adalah:

1. Observasi

Pengamatan langsung terhadap foto cerita RED ZONE

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan Adi Maulana Ibrahim yaitu fotografer sekaligus penyintas covid-19 yang ada dalam foto cerita REDZONE

3. Dokumentasi

Peneliti mendokumentasikan foto cerita REDZONE serta mendokumentasikan wawancara ketika melakukan bersama Adi Maulana Ibrahim.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Beberapa tahapan akan dilakukan dalam teknik analisis data sesuai dengan analisis model Roland Barthe. Seperti halnya pengkajian dalam tanda yang dilakukan dalam berbagai tahapan. Signifikasi denotasi dilakukan dalam tahap pertama. Langkah selanjutnya tahap signifikasi konotasi. Dalam pengertian lain, penanda (signifier) adalah citra atau kesan mental dari hal yang sifatnya verbal atau visual.

1.6.6 Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika melalui *cultural studies* yaitu merupakan kajian budaya dan media yang identic dengan pendekatan semiotika. Langkah-langkah analisis tersebut sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan objek analisis
- b. Mengumpulkan data yang akan dianalisis yakni foto cerita beserta teksnya yang akan dianalisis
- c. Menjelaskan foto cerita beserta teksnya
- d. Menafsirkan foto-foto dan teks tersebut di mana penguraian masing-masing makna dan implikasi tanda secara terpisah kemudian kolektif.
- e. Mengklasifikasikan data, setiap frame foto diidentifikasi dan diberikan alasan foto tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi juga menentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan unsur atau elemen yang ada dalam semiotika.
- f. Analisis data dengan menggunakan metode analisis semiotika.
- g. Membuat kesimpulan (Stokes, 2003: 181).